

ANALISIS PERANAN FILSAFAT NATURALISME DALAM PEMBENTUKAN PARADIGMA KURIKULUM MERDEKA

Nanda Adrian. M¹, Ismail²

¹Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

²Dosen Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

nandaadrian2003@gmail.com, ismail@unm.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the philosophical role of naturalism in shaping the paradigm of the Merdeka Curriculum in Indonesia. The problem addressed is the gap between the ideal values of naturalism—such as experiential learning, contextual development, and learner autonomy—and their practical implementation in schools. The research aims to identify how deeply naturalistic principles are embedded in curriculum design and classroom practices. Using a qualitative library research method, the study critically examines academic literature, educational policies, and previous studies to uncover the ideological foundation of the curriculum. The findings reveal that although the Merdeka Curriculum promotes freedom and student-centered learning, its implementation is still hindered by structural rigidity, limited teacher understanding, and bureaucratic constraints. The study concludes that strengthening philosophical integration and reflective teacher training is essential to realize a more adaptive and humanistic education system.

Keywords: naturalism, Merdeka Curriculum, educational philosophy

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peranan filosofis naturalisme dalam membentuk paradigma Kurikulum Merdeka di Indonesia. Masalah yang dikaji adalah kesenjangan antara nilai-nilai ideal naturalisme—seperti pembelajaran berbasis pengalaman, perkembangan kontekstual, dan otonomi peserta didik—dengan implementasinya di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana prinsip-prinsip naturalisme terintegrasi dalam desain kurikulum dan praktik pembelajaran. Dengan menggunakan metode studi pustaka kualitatif, penelitian ini menelaah secara kritis literatur akademik, kebijakan pendidikan, dan hasil studi terdahulu guna mengungkap fondasi ideologis kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka mengusung semangat kebebasan dan pembelajaran berpusat pada siswa, implementasinya masih terhambat oleh kekakuan struktural, keterbatasan pemahaman guru, dan kendala birokratis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan integrasi filosofis dan pelatihan guru yang reflektif sangat penting untuk mewujudkan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan humanistik.

Kata Kunci: naturalisme, Kurikulum Merdeka, filsafat pendidikan

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai paradigma pembelajaran yang membebaskan, memanusiakan, dan mengakomodasi keberagaman potensi peserta didik. Dalam kerangka filsafat naturalisme, pendidikan seharusnya berakar pada pengalaman nyata, interaksi dengan lingkungan, dan perkembangan alami anak. Idealnya, kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar melalui eksplorasi dan refleksi, bukan sekadar objek penerima informasi. Prinsip *das sollen* ini menuntut sistem pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan berbasis pada kebutuhan autentik peserta didik serta lingkungan sosialnya.

Namun dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan struktural dan kultural. Banyak satuan pendidikan belum sepenuhnya memahami atau mampu menerjemahkan prinsip-prinsip naturalisme ke dalam praktik pembelajaran. Guru cenderung mempertahankan pendekatan instruksional yang seragam dan

berpusat pada konten, bukan pada pengalaman belajar peserta didik. Studi oleh Dela Khoirul Ainia (2020), menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka mengusung semangat kebebasan belajar, pelaksanaannya masih terjebak dalam birokratisasi dan penyeragaman. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas filsafat naturalisme dan kenyataan pedagogis di lapangan.

Kesenjangan tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar: sejauh mana filsafat naturalisme benar-benar berperan dalam pembentukan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka? Apakah prinsip-prinsip seperti belajar dari lingkungan, pengalaman langsung, dan perkembangan alami anak telah terinternalisasi dalam desain kurikulum dan praktik pembelajaran? Data dari Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa 62% guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek, dua komponen utama Kurikulum Merdeka yang seharusnya mencerminkan pendekatan

naturalistik. Fenomena ini mengindikasikan perlunya analisis filosofis yang lebih mendalam terhadap akar ideologis kurikulum tersebut.

Penelitian sebelumnya telah membahas Kurikulum Merdeka dari perspektif kebijakan, pedagogi, dan manajemen pendidikan. Misalnya, studi oleh Sugiarta et al. (2019), menyoroti relevansi nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan karakter, sementara Semadi (2019), menekankan pentingnya filsafat Pancasila dalam membentuk bangsa berkarakter. Namun, belum banyak kajian yang secara eksplisit mengaitkan filsafat naturalisme dengan konstruksi paradigma Kurikulum Merdeka. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian yang mengintegrasikan analisis filosofis dengan evaluasi kurikulum secara sistemik, sehingga dapat menjembatani antara teori dan praktik pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara kritis peranan filsafat naturalisme dalam pembentukan paradigma Kurikulum Merdeka. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai-

nilai naturalisme telah memengaruhi desain kurikulum dan bagaimana penerapannya di lapangan. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan filosofis kurikulum nasional, memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual, serta memperkaya wacana akademik tentang hubungan antara filsafat dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang menitikberatkan pada analisis kritis terhadap teks dan dokumen sebagai sumber data utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang terkandung dalam literatur secara mendalam, baik secara eksplisit maupun implisit. Tujuannya adalah untuk mengungkap konstruksi filosofis yang melandasi paradigma Kurikulum Merdeka.

Menurut Azzahra et al. (2025), studi kepustakaan dilakukan melalui telaah sistematis terhadap buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik

kajian. Proses ini bertujuan membangun landasan teoritis yang kuat dan argumentatif sebagai pijakan analisis. Dengan demikian, validitas konseptual dalam penelitian dapat terjaga secara akademik.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen resmi kebijakan Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek (2023). Dokumen-dokumen tersebut dijadikan acuan dalam memahami arah pengembangan kurikulum nasional. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan kajian literatur dengan menelaah isi serta struktur argumen yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut. Metode ini, sebagaimana dijelaskan oleh (Lalu, 2021) melibatkan proses interpretasi teks untuk memahami makna konseptual dan filosofis yang tersirat. Hasilnya adalah sintesis pemikiran yang mendalam dan komprehensif sebagai kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hakikat Filsafat Naturalisme dalam Pendidikan

Naturalisme dalam filsafat hukum memandang bahwa hukum berasal dari tatanan alam semesta atau sifat dasar manusia yang inheren, bukan dari kehendak manusia semata. Prinsip-prinsip hukum dianggap universal, tidak berubah, dan dapat ditemukan melalui akal budi serta pengalaman manusia. Dalam pandangan ini, hukum merupakan refleksi dari norma-norma moral kosmik atau kodrat manusia, sehingga hukum yang tidak selaras dengan prinsip moral dasar dapat dipertanyakan keabsahannya (Juwitha, 2023).

Prinsip-prinsip dasar filsafat naturalisme memperkuat pandangan tersebut dengan menekankan bahwa pembentukan nilai moral dan etika harus berakar pada pengalaman konkret dan proses alami manusia. Dalam konteks pendidikan, naturalisme berpandangan bahwa siswa belajar melalui pengalaman mereka sendiri, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan nyata. Program pendidikan pun harus disesuaikan dengan minat

dan bakat siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Dengan pendekatan yang berbasis empiris dan alamiah ini, naturalisme tidak hanya membentuk kesadaran moral, tetapi juga mendorong pengembangan karakter yang bertanggung jawab dan empatik (Syarif, 2021)

Berdasarkan pendekatan yang menekankan pengalaman langsung dan proses alami dalam pendidikan, filsafat naturalisme berkembang sebagai respons terhadap dominasi dogmatisme dan otoritarianisme dalam sistem pembelajaran tradisional. Tokoh utama seperti Jean-Jacques Rousseau dan John Dewey menjadi pelopor dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip naturalisme ke dalam praktik pendidikan. Rousseau menekankan bahwa anak harus tumbuh sesuai dengan hukum alam dan bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti perkembangan alami anak, bukan memaksakan kurikulum yang kaku. Sementara itu, Dewey mengembangkan pendekatan pendidikan progresif yang berbasis pada pengalaman dan eksperimen, di mana belajar dipandang sebagai proses aktif dan dinamis yang berakar

pada interaksi antara individu dan lingkungannya. Kedua tokoh ini memberikan kontribusi besar dalam membentuk paradigma pendidikan modern yang lebih humanistik dan kontekstual (Khosiah et al., 2024)

Dengan menempatkan pengalaman sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan, filsafat naturalisme memberikan implikasi yang signifikan terhadap konsep belajar dan peserta didik. Dalam pandangan ini, belajar bukanlah proses yang dipaksakan melalui otoritas eksternal, melainkan hasil dari interaksi aktif antara individu dan lingkungannya. Peserta didik dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi alami yang berkembang secara bertahap melalui pengalaman langsung dan eksplorasi bebas. Oleh karena itu, peran pendidik bukan sebagai pengontrol, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan serta minat anak. Pendidikan yang berlandaskan naturalisme menekankan pentingnya kebebasan, spontanitas, dan keselarasan dengan hukum alam dalam membentuk karakter dan

kecerdasan peserta didik (Khosiah et al., 2024)

konteks pendidikan Indonesia abad ke-21 yang menuntut pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, filsafat naturalisme menjadi semakin relevan sebagai landasan pendekatan pedagogis yang humanistik dan progresif. Naturalisme menekankan bahwa pendidikan harus selaras dengan kodrat anak, memperhatikan tahap perkembangan mereka, serta memberikan ruang bagi eksplorasi dan pengalaman nyata sebagai sumber utama belajar. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi, kemandirian belajar, dan penguatan karakter melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, filsafat naturalisme tidak hanya menjadi warisan pemikiran klasik, tetapi juga menjadi fondasi filosofis yang mendukung transformasi pendidikan Indonesia menuju sistem yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada potensi peserta didik (Khosiah et al., 2024)

Paradigma Kurikulum Merdeka sebagai Representasi Filosofis

Sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemandirian, kreativitas, dan relevansi pembelajaran, Kurikulum Merdeka hadir dengan tujuan utama untuk memberikan ruang kebebasan belajar yang lebih luas bagi peserta didik. Kurikulum ini menitikberatkan pada pendekatan diferensiasi, di mana kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa menjadi dasar dalam perencanaan pembelajaran. Selain itu, karakteristik utamanya mencakup pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan transformatif, serta peran guru sebagai fasilitator yang mendampingi proses eksplorasi pengetahuan secara mandiri. Dengan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menentukan arah belajarnya, Kurikulum Merdeka bertujuan membentuk karakter yang berani, percaya diri, mandiri, dan disiplin, sekaligus memperkuat Profil Pelajar Pancasila sebagai fondasi pendidikan nasional (Nur Hakiky, Siti Nurjanah, 2023)

Dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, Kurikulum Merdeka mengadopsi prinsip-prinsip yang selaras dengan filsafat

naturalisme, terutama dalam hal pembelajaran kontekstual dan eksploratif. Kurikulum ini mendorong proses belajar yang berakar pada pengalaman nyata dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka dapat membangun pengetahuan secara mandiri melalui interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan fleksibilitas waktu serta ruang belajar menjadi ciri khas yang mendukung pendekatan alamiah dan empiris dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan potensi individual peserta didik secara menyeluruh (Nur Hakiky, Siti Nurjanah, 2023)

Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan serta minat peserta didik. Dalam pendekatan naturalistik, guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan pendamping yang membimbing siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Proses belajar diarahkan agar siswa

aktif mengeksplorasi, bereksperimen, dan merefleksikan pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, guru harus mampu memahami karakteristik perkembangan anak, memberikan kebebasan belajar, serta mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai pengarah proses pendidikan yang bersifat alamiah dan empiris, bukan sebagai pengendali mutlak pembelajaran (Khosiah et al., 2024)

Penempatan kurikulum sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang bersifat kodrati dan humanistik menuntut keselarasan antara nilai-nilai filosofis dan kebijakan operasional. Tantangan muncul ketika nilai-nilai naturalisme yang menekankan kebebasan, pengalaman langsung, dan pertumbuhan alami peserta didik harus diterjemahkan ke dalam sistem kurikulum yang cenderung birokratis dan terstandarisasi. Kurikulum sebagai sistem sering kali dibatasi oleh struktur personalia, prosedur kerja, dan tuntutan administratif yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan alamiah. Ketegangan ini menuntut adanya

pendekatan reflektif dan dinamis dalam pengembangan kurikulum agar tetap adaptif terhadap kebutuhan peserta didik tanpa kehilangan arah filosofisnya (Ahid, 2014)

Kesenjangan antara Idealitas Filosofis dan Realitas Implementasi

Kurikulum Merdeka secara ideal merepresentasikan nilai-nilai filsafat naturalisme yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang berkembang secara alamiah melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Dalam perspektif das sollen, kurikulum ini seharusnya memberikan ruang kebebasan belajar yang luas, menyesuaikan dengan potensi, minat, dan kebutuhan kodrati peserta didik. Proses pembelajaran dirancang untuk bersifat kontekstual, eksploratif, dan humanistik, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi pertumbuhan alami anak. Idealitas ini menuntut kurikulum yang fleksibel, adaptif, dan tidak terjebak pada standar yang kaku, sehingga pendidikan benar-benar menjadi proses pembentukan manusia seutuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip alamiah dan empiris (Framadita, Bradley Setiyadi, Irma Suryani, 2022)

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip naturalisme yang menekankan kebebasan belajar, eksplorasi pengalaman, dan pertumbuhan kodrati peserta didik. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar yang seharusnya fleksibel dan kontekstual. Selain itu, inovasi pembelajaran yang seharusnya berpusat pada siswa dan berbasis pengalaman nyata belum optimal karena guru cenderung terpaku pada model pembelajaran lama yang bersifat instruksional. Hambatan lain seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya kompetensi pedagogis, dan belum meratanya pemahaman terhadap prinsip Kurikulum Merdeka turut memperkuat kesenjangan antara idealitas filosofis dan praktik aktual di sekolah dasar (Rusmiati et al., 2023)

Hambatan implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan menjadi tantangan nyata dalam mewujudkan prinsip-prinsip konstruktivisme yang menekankan pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman. Studi kasus yang

dilakukan di beberapa sekolah menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam memahami esensi kurikulum, terutama dalam menyusun perangkat ajar yang fleksibel dan kontekstual. Data empiris mengungkapkan bahwa sebagian besar guru belum sepenuhnya mampu menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi karena keterbatasan pelatihan, waktu, serta dukungan teknis. Selain itu, resistensi terhadap perubahan dan kecenderungan mempertahankan pola pembelajaran lama turut memperlambat proses transformasi kurikulum. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memiliki landasan filosofis yang kuat, implementasinya memerlukan strategi pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan (Nur Hakiky, Siti Nurjanah, 2023)

Kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan praktik klinik mahasiswa keperawatan di rumah sakit merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Analisis menunjukkan bahwa faktor individual seperti kecemasan, kurangnya pengetahuan, sikap, dan rendahnya kepercayaan diri menjadi penyebab dominan yang

menghambat integrasi teori ke dalam praktik. Selain itu, faktor lingkungan seperti keterbatasan sarana dan prasarana, beban kerja yang tinggi, serta hubungan interpersonal yang kurang optimal antara mahasiswa dan petugas klinik turut memperkuat kesenjangan tersebut. Faktor kurikulum juga berkontribusi, terutama ketika konten pembelajaran tidak diperbarui dan tidak relevan dengan kondisi medis aktual di lapangan. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan menciptakan hambatan sistemik dalam pencapaian kompetensi klinis mahasiswa (Kurniawan Dedi, 2020)

Ketidaksesuaian antara perencanaan kurikulum dan pelaksanaannya di lapangan berdampak langsung terhadap efektivitas Kurikulum Merdeka dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan berpusat pada peserta didik. Kesenjangan ini menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal, karena guru belum sepenuhnya memahami konsep diferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan kebebasan belajar yang menjadi ciri utama kurikulum tersebut. Akibatnya, implementasi Kurikulum Merdeka cenderung bersifat administratif dan formalitas, tanpa

menyentuh esensi filosofis yang diharapkan. Ketidaksiapan sumber daya manusia, minimnya pelatihan, serta lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan turut memperkuat hambatan ini, sehingga transformasi pendidikan yang diusung oleh Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya terwujud di tingkat satuan pendidikan (Kristiawan, 2020)

Sintesis Penelitian Terdahulu dan Kesenjangan Akademik

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan filsafat naturalisme dalam pendidikan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan etika siswa melalui pendekatan yang berbasis pengalaman nyata dan interaksi sosial. Studi yang dilakukan di SD Runiah School Makassar mengungkap bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung siswa, diskusi kelompok, proyek kontekstual, serta praktik keteladanan guru mampu membentuk sikap empatik, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral yang tinggi. Penelitian ini juga menegaskan bahwa nilai-nilai naturalisme seperti kebebasan belajar, eksplorasi lingkungan, dan pengembangan

potensi kodrati siswa selaras dengan prinsip pendidikan karakter di era globalisasi. Temuan tersebut memperkuat relevansi filsafat naturalisme sebagai landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran etika di sekolah dasar (Idawati et al., 2024)

Pemahaman terhadap kurikulum berbasis filosofi semakin diperkuat melalui kontribusi studi-studi yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai filsafat ilmu dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Cahya et al., 2025) menunjukkan bahwa pendekatan filosofis dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membentuk sikap kritis, reflektif, dan empatik yang menjadi fondasi karakter peserta didik. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai filsafat ilmu dapat diimplementasikan secara praktis melalui metode pembelajaran aktif, diskusi etis, dan refleksi moral yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana kurikulum dapat dirancang dan diterapkan secara filosofis untuk

mendukung pembentukan karakter secara holistik (Cahya et al., 2025)

Implikasi Teoretis dan Praktis dari Analisis Filosofis

Pengembangan kurikulum yang berlandaskan filsafat naturalisme menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan instruksional menuju pendekatan yang lebih kontekstual, eksploratif, dan berpusat pada pengalaman nyata peserta didik. Dalam perspektif Kuntowijoyo, nilai-nilai profetik seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi menjadi landasan filosofis yang selaras dengan prinsip-prinsip naturalisme, di mana pendidikan harus memanusiakan manusia dan membebaskan dari struktur yang menindas. Implikasi teoretisnya terhadap kurikulum pendidikan agama Islam mencakup penataan tujuan yang menekankan penguatan nalar dan kepekaan sosial, pemilihan materi yang tidak terfragmentasi secara kaku, strategi pembelajaran berbasis pengalaman langsung, serta evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga etik dan spiritual. Dengan demikian, filsafat naturalisme memberikan kontribusi penting dalam merancang kurikulum yang adaptif

terhadap dinamika sosial dan kebutuhan kodrati peserta didik (Tolchah, 2020)

Perbedaan kapasitas kelembagaan antarprovinsi dalam mengelola pendidikan menengah menuntut respons kebijakan yang adaptif dan kontekstual dari berbagai pemangku kepentingan. Guru sebagai pelaksana langsung di lapangan perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan dan dukungan profesional agar mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kebijakan yang terdesentralisasi. Bagi pembuat kebijakan, penting untuk merancang regulasi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial dan geografis daerah, termasuk mekanisme koordinasi lintas level pemerintahan. Institusi pendidikan dituntut untuk memperkuat sistem informasi, pengawasan internal, dan kemitraan lokal agar mampu menjalankan fungsi pendidikan secara efektif dan akuntabel. Implikasi praktis ini menunjukkan bahwa keberhasilan desentralisasi tidak hanya bergantung pada desain kebijakan, tetapi juga pada kesiapan aktor-aktor pendidikan dalam mengimplementasikannya

secara kolaboratif dan berkelanjutan (Sukodoyo et al., 2025)

Penguatan karakter peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata menuntut strategi kurikulum yang selaras dengan prinsip-prinsip naturalisme. Kurikulum Merdeka, yang memberi ruang fleksibilitas dan diferensiasi, perlu didukung oleh desain pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai alamiah seperti eksplorasi lingkungan, refleksi personal, dan interaksi sosial yang bermakna. Rekomendasi strategis yang diajukan meliputi pengembangan kurikulum yang inklusif dan adaptif terhadap konteks lokal, pelatihan guru yang transformatif agar mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem belajar yang humanistik dan relevan. Pendekatan ini diyakini mampu menjembatani antara idealisme filosofis dan praktik pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan zaman (Wakib Kurniawan et al., 2025)

Penempatan filsafat Islam sebagai fondasi kurikulum menuntut

transformasi paradigma pendidikan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif dan kontekstual. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap penguatan filsafat pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan arah praktis bagi pengembangan kurikulum nasional yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menekankan pentingnya integrasi aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran, studi ini mendorong lahirnya model pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara utuh. Implikasi praktisnya mencakup penyusunan modul ajar berbasis problematika kontemporer, pelatihan guru dalam metode pembelajaran dialogis, serta desain kurikulum yang membuka ruang refleksi kritis dan keterbukaan perspektif (Lesmana, 2025)

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat naturalisme memiliki peranan penting dalam membentuk paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis

pengalaman, eksplorasi lingkungan, dan perkembangan kodrati peserta didik. Idealitas kurikulum yang humanistik dan kontekstual tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran di lapangan. Kesenjangan antara nilai-nilai filosofis dan implementasi aktual disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru, dominasi pendekatan instruksional, serta kendala struktural dan administratif dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan integrasi filosofis dalam desain kurikulum dan pelatihan guru yang berkelanjutan agar prinsip-prinsip naturalisme dapat diterapkan secara konsisten dan efektif.

Saran perbaikan dan penelitian lanjutan agar pengembangan kurikulum nasional lebih memperhatikan landasan filosofis yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Pelatihan guru perlu difokuskan pada pemahaman nilai-nilai naturalisme dan penerapannya dalam pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, N. (2014). Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.15642/islamica.2006.1.1.12-29>
- Azzahra, I. F., Al Farel, M. R., & Rahmadhani, R. (2025). Kurikulum Merdeka: Telaah Potensi dan Tantangan Implementatif dalam Mewujudkan Pendidikan Fleksibel di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(3), 1–11. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1530>
- Cahya, A. I., Hartati, I., Indriyani, T. S., & Jenu, J. (2025). Membangun Karakter Siswa Melalui Integrasi Filsafat Ilmu Dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(1), 217. <https://doi.org/10.25157/jwp.v12i1.16616>
- Dela Khoirul Ainia. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 09–101.
- Framadita, Bradley Setiyadi, Irma Suryani, R. (2022). LANDASAN DAN ASAS PENGEMBANGAN KURIKULUM. 9(3), 55–63.
- Idawati, I., Nurhidayah, A., Nevianti, N., & Azizah, T. P. (2024). Pengaruh Filsafat Naturalisme Dalam Pengembangan Etika Modern Siswa di SD Runiah School Makassar. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 667–675. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2>

- Juwitha, R. (2023). Pandangan Naturalisme dan Positivisme dalam Filsafat Hukum. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1701–1707.
- Khosiah, N., Tobroni, & Widodo, J. (2024). Pokok Pemikiran Filsafat Pendidikan Zaman Modern. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(2), 458–478. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i2.1174>
- Kristiawan, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. In Wachidi, Riyanto, Badeni, S. Hamzah, & R. Chandra (Eds.), *Sustainability (Switzerland)* (Wachidi Ri). Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP Univ. Bengkulu. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Kurniawan Dedi. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kesenjangan Antara Pengetahuan Dan Praktik Klinik Mahasiswa Keperawatan Di Rumah Sakit. *Borneo Nursing Journal*, 2(1), 30–38. <https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ>
- Lalu, A. W. (2021). Eksistensi dan Metodologi Pendekatan Filosofis dalam Studi Islam. *Edisi*, 3(3), 472–488. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/1426>
- Lesmana, S. (2025). Al-Qarawiyyin : Jurnal Ilmu Ushuluddin Rekontekstualisasi Filsafat Islam dalam Kurikulum Madrasah. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 225–241.
- Nur Hakiky, Siti Nurjanah, E. F. (2023). *KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT KONSTRUKTIVISME*. 3, 194–202.
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82–89. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). *Jurnal Filsafat Indonesia*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136.
- Sukodoyo, Kartika Dewi, R., Farida Sari, A., Sri Rahayu, S., & Sukarmin. (2025). Desentralisasi Pengelolaan Pendidikan Menengah di Indonesia: Dampak, Tantangan, dan Implikasi Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 296–310. <https://doi.org/10.37567/jjie.v11i1.3793>

- Syarif, M. (2021). NATURALISME (Pemikiran Alamiyah Materialistik dan Pluralistik Pendidikan). *Jurnal Tarbiyatul Aulad*, 97–112. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/view/4684>
- Tolchah, M. (2020). Implikasi Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo. *Fikrotuna*, 11(01). <https://doi.org/10.32806/jf.v11i01.3937>
- Wakib Kurniawan, Agus Wahyu Mulyanto, & Bahrudin Yusuf Zen. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Nasional: Tantangan dalam Konteks Pendidikan di Indonesia. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 54–66.